

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Strategi Manajemen Laba dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan (Analisis Empiris Kinerja Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Perspektif 2019-2023)

Rizky Fiqran Pratama ^{1*}, Irgi Alhadi ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Abulyatama, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia.

Email: rizkyfiqranpratama@gmail.com ^{1*}, irgialhadi@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 12 Maret 2025; Diterima dalam bentuk revisi 25 Maret 2025; Diterima 20 April 2025; Diterbitkan 1 Mei 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Variabel kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA), sedangkan manajemen laba dinilai melalui discretionary accruals yang dihitung dengan metode Jones Modifikasi. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER). Menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik berdasarkan PBV maupun PER. Sebaliknya, manajemen laba tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada kedua rasio tersebut. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa meskipun manajemen laba dapat mempengaruhi persepsi pasar dalam jangka pendek, praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan investor. Kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dalam rasio ROA yang tinggi, lebih dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk fokus pada pengelolaan kinerja keuangan yang transparan dan efektif agar dapat menarik investor dan meningkatkan posisi kompetitif di pasar.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Manajemen Laba; Nilai Perusahaan; Return on Assets (ROA); Price to Book Value (PBV); Price Earnings Ratio (PER); Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study examines the impact of financial performance and earnings management on firm value in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019 to 2023. Financial performance is measured using the Return on Assets (ROA) ratio, while earnings management is assessed through discretionary accruals calculated using the Modified Jones model. Firm value is measured using the Price to Book Value (PBV) and Price Earnings Ratio (PER). Using multiple linear regression analysis, the results show that financial performance significantly affects firm value, both based on PBV and PER. In contrast, earnings management does not have a significant impact on firm value in both ratios. The study also indicates that while earnings management can influence market perceptions in the short term, excessive earnings management practices can undermine financial statement credibility and reduce investor trust. Strong financial performance, reflected in high ROA ratios, is more dominant in enhancing firm value. Therefore, companies are advised to focus on transparent and effective financial performance management to attract investors and improve competitive positioning in the market.

Keyword: Financial Performance; Earnings Management; Firm Value; Return on Assets (ROA); Price to Book Value (PBV); Price Earnings Ratio (PER); Indonesia Stock Exchange.

1. Pendahuluan

Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja dan daya saing di pasar. Peningkatannya merupakan tujuan strategis penting bagi perusahaan, karena dapat menarik investor dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan, yang sering diukur menggunakan rasio-rasio seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Penelitian oleh Hasanah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, khususnya dalam sektor pertambangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik bagi investor. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan asing dan struktur leverage. Dewi dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing dapat memperbaiki kinerja keuangan, yang kemudian berdampak positif pada nilai perusahaan. Begitu pula dengan penggunaan leverage yang tepat, yang dapat meningkatkan efisiensi modal dan mendongkrak profitabilitas, sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan. Interaksi antara faktor-faktor tersebut memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, menjadikannya bagian integral dalam strategi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Strategi manajemen laba memegang peran penting dalam membentuk persepsi terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba mempengaruhi bagaimana perusahaan melaporkan laba untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menciptakan gambaran positif tentang kinerja keuangan. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dapat berfungsi sebagai sinyal transparansi yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Menurut penelitian Menti dan Widiastuty (2024), CSR yang dikelola dengan baik berpotensi mendukung tindakan manajemen laba yang lebih positif. Perusahaan yang terbuka dalam pengungkapan CSR menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial, yang dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan di pasar. Penelitian oleh Wijayanto *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memoderasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Ketika perusahaan terlibat dalam kegiatan CSR, dampak positif terhadap kinerja keuangan menjadi lebih jelas, terutama jika strategi manajemen laba diterapkan dengan tepat. Peran manajemen laba sebagai moderator memperlihatkan bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan laporan keuangan untuk memperkuat hasil dari aktivitas CSR yang dilakukan. Interaksi antara kedua faktor ini memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kredibilitasnya di mata investor dan publik.

Faktor eksternal, seperti Corporate Social Responsibility (CSR), juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan, selain kinerja keuangan dan manajemen laba yang menjadi fokus utama perusahaan. Pengungkapan CSR yang transparan dapat memperbaiki citra perusahaan di mata publik, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja keuangan. Penelitian oleh Pratiwi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CSR mampu memberikan manfaat nyata terhadap profitabilitas perusahaan serta meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Walaupun terdapat pandangan yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dapat mengurangi laba perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan CSR yang baik justru dapat memberikan hasil yang positif dalam jangka panjang. Selain itu, laporan yang menekankan tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat dan karyawan, tetapi juga meningkatkan posisi perusahaan di pasar. Sebagaimana dinyatakan oleh Hogiantoro *et al.* (2022), pengungkapan CSR yang dilakukan dengan cara yang benar dapat mendongkrak nilai perusahaan dengan mempererat ikatan dengan berbagai pihak terkait, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki peranan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Kinerja yang optimal, yang diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), memberikan dampak signifikan

terhadap peningkatan nilai perusahaan. Handayani dan Arifin (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini menekankan bahwa profitabilitas dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat daya saing perusahaan di pasar. Penelitian lain oleh Prasetyo dan Shodiq (2024) juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan kinerja lingkungan sebagai faktor yang menghubungkan keduanya. Perusahaan yang menjaga kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan persepsi publik dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang solid, bersama dengan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, dapat meningkatkan reputasi dan menarik lebih banyak investor. Temuan ini menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dalam memperkuat kinerja dan nilai perusahaan.

Manajemen laba memiliki peranan penting dalam hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Supriadi (2023) mengungkapkan bahwa ukuran aset perusahaan berhubungan langsung dengan nilai perusahaan, dan kinerja keuangan dapat mempengaruhi persepsi mengenai nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang efektif dapat meningkatkan nilai yang diberikan oleh pasar terhadap perusahaan. Prena dan Mulyawan (2020) meneliti bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan CSR yang transparan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan membantu menciptakan citra yang positif di mata investor. Selain itu, Kinasih *et al.* (2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR saling berhubungan dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga kinerja lingkungan yang baik dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara jujur dapat memperkuat posisi mereka di pasar. Pengelolaan yang baik dalam kedua aspek ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai pasar yang signifikan.

Penelitian Wijayanto *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan manajemen laba dapat memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR dengan efektif akan mengalami peningkatan kinerja keuangan, dan dampak positif ini akan semakin besar dengan manajemen laba yang baik. Penelitian Prasetyo *et al.* (2020) mendukung temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa penerapan Good Corporate Governance memberikan pengaruh positif pada nilai perusahaan, di mana kinerja keuangan berfungsi sebagai mediator. Kinerja keuangan yang solid, strategi manajemen laba yang tepat, dan perhatian terhadap CSR menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi, perusahaan dapat mengambil langkah strategis yang lebih efektif untuk menarik minat investor.

Strategi manajemen laba merupakan pendekatan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena dapat memberikan gambaran yang lebih positif mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan kepada investor. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik manajemen laba dan nilai perusahaan. Menurut Santi dan Wardani (2018), manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perencanaan pajak dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam mengelola laba dapat membantu perusahaan menampilkan hasil yang lebih baik di mata investor, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dari sudut pandang struktur keuangan, Aldona dan Listari (2020) menemukan bahwa rasio profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga kinerja keuangannya tetap terlihat baik. Dalam hal ini, strategi manajemen laba dapat digunakan untuk memitigasi risiko keuangan yang muncul akibat penggantian utang, yang juga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian Fadillah (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan Corporate Social Responsibility (CSR) memengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya transparansi dalam laporan keuangan sebagai bagian dari strategi manajemen laba untuk menarik perhatian investor, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan yang baik dalam aspek keuangan dan CSR dapat memperbaiki citra perusahaan, serta menambah kepercayaan pemangku kepentingan, yang berdampak positif terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian lain oleh Sholichah dan Kartika (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba berperan penting dalam mengelola risiko yang timbul akibat utang. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam mengelola laba mereka, sehingga lebih mampu menghadapi tantangan yang terkait dengan risiko utang. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat kemampuan manajemen laba dalam menjaga kestabilan keuangan, memungkinkan perusahaan untuk tetap berkembang meskipun menghadapi beban utang yang tinggi. Dengan pengelolaan yang tepat, perusahaan besar lebih mudah mengatasi tekanan finansial dan mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Strategi manajemen laba juga dapat dilihat melalui pengakuan laba yang konsisten. Christiani dan Herawaty (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial serta komite audit berperan sebagai alat untuk memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memberikan dampak positif pada nilai perusahaan. Dengan struktur tata kelola yang efektif, perusahaan mampu menyajikan laporan yang lebih transparan dan terpercaya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan tidak hanya perlu fokus pada strategi untuk meningkatkan laba, tetapi juga pada penguatan tata kelola perusahaan. Mekanisme pengawasan yang baik dan pengambilan keputusan yang jelas akan membantu memastikan integritas laporan keuangan yang disampaikan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan di kalangan investor, yang akan berdampak pada nilai perusahaan di pasar. Dengan cara ini, manajemen laba yang dilakukan secara etis dan transparan tidak hanya berdampak pada hasil keuangan jangka pendek, tetapi juga pada penguatan posisi perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian oleh Riswandi dan Yuniarti (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Data empiris mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan strategi manajemen laba secara efektif cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar. Pengelolaan laba yang baik memungkinkan perusahaan untuk memberikan gambaran yang lebih positif mengenai kinerja keuangan mereka, yang menarik perhatian investor dan meningkatkan harga saham. Selain itu, Purnama (2017) juga mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba yang mengoptimalkan profitabilitas dan efisiensi biaya dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan. Perusahaan yang mampu mengelola laba dengan baik tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat posisi mereka di pasar dengan menciptakan efisiensi yang berkelanjutan. Pengelolaan laba yang efektif memungkinkan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan pasar yang ketat dan mengurangi ketergantungan pada faktor eksternal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan strategi manajemen laba terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif, yang memungkinkan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis serta menguji hipotesis yang telah diajukan.

1) Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan fokus pada analisis kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio-rasio seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Profit Margin, sedangkan manajemen laba diukur dengan menggunakan teknik discretionary accruals yang mengindikasikan sejauh mana perusahaan memanipulasi laporan keuangan. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan verifikatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada pada objek penelitian, yaitu hubungan antara kinerja keuangan dan manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen (kinerja keuangan dan manajemen laba) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan menguji teori yang ada dengan menggunakan data numerik.

2) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Laporan tersebut digunakan untuk mengukur variabel kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan yang menjadi fokus penelitian.

3) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023, yang berjumlah 188 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode cluster sampling untuk memilih sampel, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang memiliki karakteristik atau kriteria tertentu. Setelah kelompok-kelompok tersebut dibentuk, sampel diambil secara acak dari setiap kelompok yang ada. Dengan cara ini, diharapkan sampel yang dipilih dapat mewakili seluruh populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Sampel tersebut terbagi ke dalam tiga sub-sektor, yaitu sub-sektor kimia, aneka industri, dan konsumsi. Sub-sektor kimia menyumbang 43% dari total sampel, yang berarti terdapat 35 perusahaan kimia yang dipilih secara acak untuk menjadi bagian dari sampel penelitian ini. Sementara itu, sub-sektor aneka industri menyumbang 27% dari total sampel, dengan 13 perusahaan yang dipilih secara acak. Sub-sektor konsumsi menyumbang 30% dari total sampel, dengan 17 perusahaan yang dipilih secara acak. Pembagian sampel berdasarkan sub-sektor ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia.

4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengakses laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta website resmi masing-masing perusahaan dan sumber literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan selama periode 2019 hingga 2023.

5) Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Variabel pertama adalah kinerja keuangan (X1), yang diukur dengan rasio Return on Assets (ROA). ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk

menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Variabel kedua adalah manajemen laba (X2), yang diukur menggunakan Discretionary Accruals (DA). DA dihitung dengan menggunakan metode Jones Modifikasi, yang digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur akrual atau estimasi-akrual dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba ini penting karena dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan dan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y), yang diukur dengan menggunakan dua rasio utama, yaitu Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER). PBV mengukur bagaimana pasar menilai harga saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, sementara PER menunjukkan seberapa tinggi harga saham perusahaan jika dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan per saham. Kedua rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana investor memandang nilai suatu perusahaan, baik dari sisi aset yang dimiliki (PBV) maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (PER). Dengan menguji hubungan antara kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik ini meliputi beberapa uji, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi data residual berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak ada korelasi tinggi antara variabel independen, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi. Selanjutnya, uji autokorelasi digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi residual antar periode, yang dapat mengganggu validitas hasil regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual tetap konstan, yaitu tidak ada penyimpangan yang sistematis dalam varians data pada berbagai nilai prediksi. Setelah uji asumsi klasik dilakukan, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Selain itu, uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan. Untuk menilai seberapa baik model regresi yang digunakan, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam nilai perusahaan. Dengan menggunakan metode analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor manufaktur dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi investor serta manajemen perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2019. Data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode cluster sampling, yang digunakan ketika objek penelitian atau sumber data

sangat banyak. Pada periode 2015-2019, terdapat 188 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan teknik cluster sampling, jumlah sampel yang diperoleh adalah 64 perusahaan.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

| Sub Sektor | Populasi | Percentase (%) | Sampel (Percentase x Populasi) |
|------------------------------|----------|----------------|--------------------------------|
| Industri Dasar dan Kimia | 75 | 42% | 36 |
| Aneka Industri | 55 | 26% | 14 |
| Industri Barang dan Konsumsi | 40 | 32% | 18 |
| Jumlah | 170 | 100% | 68 |

Tabel di atas menggambarkan distribusi sampel berdasarkan sub sektor industri. Sub sektor "Industri Dasar dan Kimia" memiliki populasi sebanyak 75 perusahaan, dengan sampel yang diambil sebanyak 36 perusahaan, yang setara dengan 42% dari total populasi. Sub sektor "Aneka Industri" terdiri dari 55 perusahaan, dan 14 perusahaan dipilih sebagai sampel, berjumlah 26% dari populasi. Sementara itu, sub sektor "Industri Barang dan Konsumsi" memiliki 40 perusahaan, dengan 18 perusahaan sebagai sampel, yang mencakup 32% dari total populasi. Secara keseluruhan, terdapat 170 perusahaan dalam populasi, dengan 68 perusahaan menjadi sampel.

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

| No | Kode Perusahaan | Sektor Perusahaan | Nama Perusahaan |
|----|-----------------|-------------------|----------------------------------|
| 1 | INTP | IDK* | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. |
| 2 | SMBR | IDK* | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3 | WTON | IDK* | Wijaya Karya Beton Tbk. |
| 4 | AMFG | IDK* | Asahimas Flat Glass Tbk. |
| 5 | ARNA | IDK* | Arwana Citramulia Tbk. |
| 6 | TOTO | IDK* | Surya Toto Indonesia Tbk. |
| 7 | INAI | IDK* | Indal Aluminium Industry Tbk. |
| 8 | DPNS | IDK* | Duta Pertiwi Nusantara Tbk. |
| 9 | EKAD | IDK* | Ekadharma International Tbk |
| 10 | IMPC | IDK* | Impack Pratama Industri Tbk. |
| 11 | CPIN | IDK* | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 12 | INKP | IDK* | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. |
| 13 | TKIM | IDK* | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. |
| 14 | TALF | IDK* | Tunas Alfin Tbk. |
| 15 | AKPI | IDK* | Argha Karya Prima Industry Tbk. |
| 16 | BRPT | IDK* | Barito Pacific Tbk. |
| 17 | FPNI | IDK* | Lotte Chemical Titan Tbk. |
| 18 | INCI | IDK* | Intanwijaya Internasional Tbk. |
| 19 | INRU | IDK* | Toba Pulp Lestari Tbk. |
| 20 | IPOL | IDK* | Indopoly Swakarsa Industry Tbk. |
| 21 | JPFA | IDK* | JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. |
| 22 | KDSI | IDK* | Kedawung Setia Industrial Tbk. |
| 23 | LION | IDK* | Lion Metal Works Tbk. |
| 24 | LMSH | IDK* | Lionmesh Prima Tbk. |
| 25 | MAIN | IDK* | Malindo Feedmill Tbk. |
| 26 | MLIA | IDK* | Mulia Industrindo Tbk. |
| 27 | NIKL | IDK* | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 28 | PICO | IDK* | Pelangi Indah Canindo Tbk. |
| 29 | SMGR | IDK* | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 30 | SPMA | IDK* | Suparma Tbk |
| 31 | SRSN | IDK* | Indo Acidatama Tbk. |
| 32 | TPIA | IDK* | Chandra Asri Petrochemical Tbk. |

| | | | |
|----|------|------|--|
| 33 | TRST | IDK* | Trias Sentosa Tbk. |
| 34 | UNIC | IDK* | Unggul Indah Cahaya Tbk. |
| 35 | SMCB | IDK* | Solusi Bangun Indonesia TBK |
| 36 | ASII | IAI* | Astra International Tbk. |
| 37 | AUTO | IAI* | Astra Otoparts Tbk. |
| 38 | BRAM | IAI* | Indo Kordsa Tbk. |
| 39 | SMSM | IAI* | Selamat Sempurna Tbk |
| 40 | PBRX | IAI* | Pan Brothers Tbk |
| 41 | RICY | IAI* | Ricky Putra Globalindo Tbk. |
| 42 | SRIL | IAI* | Sri Rejeki Isman Tbk |
| 43 | BATA | IAI* | Sepatu Bata Tbk. |
| 44 | KBLI | IAI* | KMI Wire and Cable Tbk. |
| 45 | KBLM | IAI* | Kabelindo Murni Tbk. |
| 46 | SCCO | IAI* | Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk. |
| 47 | TRIS | IAI* | Trisula International Tbk. |
| 48 | IMAS | IAI* | Indomobil Sukses Internasional Tbk. |
| 49 | DLTA | IBM* | Delta Djakarta Tbk. |
| 50 | ICBP | IBM* | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 51 | INDF | IBM* | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 52 | MLBI | IBM* | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
| 53 | MYOR | IBM* | Mayora Indah Tbk |
| 54 | SKLT | IBM* | Sekar Laut Tbk. |
| 55 | GGRM | IBM* | Gudang Garam Tbk. |
| 56 | HMSP | IBM* | HM Sampoerna Tbk. |
| 57 | KLBF | IBM* | Kalbe Farma Tbk. |
| 58 | SIDO | IBM* | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. |
| 59 | TSPC | IBM* | Tempo Scan Pacific Tbk. |
| 60 | UNVR | IBM* | Unilever Indonesia Tbk. |
| 61 | CINT | IBM* | Chitose Internasional Tbk. |
| 62 | TBLA | IBM* | Tunas Baru Lampung Tbk |
| 63 | ADES | IBM* | Akasha Wira International Tbk. |
| 64 | CEKA | IBM* | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |

Tabel di atas mencakup 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terbagi ke dalam beberapa sektor, seperti Industri Dasar dan Kimia (IDK), Industri Barang dan Konsumsi (IBM), serta Industri Automotif dan Infrastruktur (IAI). Contoh perusahaan dari sektor IDK adalah Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP), Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR), dan Chandra Asri Petrochemical Tbk. (TPIA). Sektor IAI termasuk perusahaan seperti Astra International Tbk. (ASII) dan Selamat Sempurna Tbk. (SMSM). Dari sektor IBM, ada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) dan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR). Tabel ini memberikan gambaran tentang perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor utama di Indonesia.

3.1.2 Analisis Deskriptif dan Kinerja Keuangan

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Proses ini melibatkan perhitungan statistik terhadap data yang telah tersedia. Statistik deskriptif berfungsi untuk mengumpulkan, merangkum, dan menyusun data. Data dapat dianggap baik jika nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi (Std. Deviation), yang mengindikasikan bahwa data tersebut bersifat homogen. Sebaliknya, jika nilai penyimpangan lebih besar daripada rata-rata, data dianggap kurang baik karena cenderung bersifat heterogen. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, akan ditampilkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti, seperti yang

tercantum pada tabel berikut. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel independen. Data kinerja keuangan untuk 64 perusahaan di seluruh sektor manufaktur selama periode 2019-2023 diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA).

Tabel 3. Data Kinerja Keuangan yang Diukur dengan ROA

| No | Kode | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | Rata-Rata |
|----|------|-------|-------|-------|-------|------|-----------|
| 1 | INTP | 12.84 | 6.44 | 2.32 | 6.6 | 3.03 | 8.792 |
| 2 | SMBR | 5.93 | 2.9 | 2.0 | 1.0 | 1.26 | 4.434 |
| 3 | WTON | 6.04 | 4.82 | 5.48 | 4.94 | 1.12 | 5.028 |
| 4 | AMFG | 4.37 | 0.62 | 0.1 | -1.5 | 0.44 | 2.316 |
| 5 | ARNA | 5.92 | 7.63 | 9.57 | 12.0 | 2.99 | 8.02 |
| 6 | TOTO | 6.53 | 9.87 | 11.97 | 4.82 | 1.57 | 8.976 |
| 7 | INAI | 2.66 | 3.18 | 2.08 | 2.77 | 0.87 | 2.568 |
| 8 | DPNS | 3.38 | 1.93 | 2.91 | 1.24 | 0.30 | 2.61 |
| 9 | EKAD | 12.91 | 9.56 | 7.99 | 8.68 | 0.88 | 10.242 |
| 10 | IMPC | 5.53 | 3.98 | 1.72 | 3.7 | 0.36 | 4.536 |
| 11 | CPIN | 9.19 | 10.18 | 16.47 | 12.38 | 5.06 | 11.128 |
| 12 | INKP | 2.95 | 5.41 | 5.92 | 3.2 | 1.05 | 4.128 |
| 13 | TKIM | 0.31 | 1.06 | 8.3 | 5.4 | 2.31 | 3.024 |
| 14 | TALF | 3.42 | 2.33 | 4.47 | 2.01 | 0.37 | 4.0 |
| 15 | AKPI | 2.0 | 0.49 | 2.09 | 1.96 | 0.20 | 1.5 |
| 16 | BRPT | 10.88 | 7.68 | 3.4 | 1.9 | 1.25 | 4.818 |
| 17 | FPNI | 1.06 | -0.91 | 3.13 | -1.98 | 0.45 | 0.516 |
| 18 | INCI | 3.71 | 5.45 | 4.26 | 3.41 | 0.25 | 5.366 |
| 19 | INRU | 11.05 | 7.3 | 1.0 | -4.0 | 0.44 | 2.906 |
| 20 | IPOL | 2.3 | 0.72 | 2.0 | 2.0 | 0.26 | 1.594 |
| 21 | JPFA | 11.28 | 5.25 | 9.8 | 7.5 | 1.83 | 7.378 |
| 22 | KDSI | 4.13 | 5.19 | 5.52 | 5.11 | 0.82 | 4.184 |
| 23 | LION | 6.17 | 1.36 | 2.11 | 0.13 | 0.51 | 3.394 |
| 24 | LMSH | 3.84 | 8.05 | 1.8 | -12.4 | 0.35 | 0.548 |
| 25 | MAIN | 7.4 | 1.2 | 0.07 | 0.03 | 1.13 | 1.426 |
| 26 | MLIA | 0.12 | 0.92 | 3.59 | 2.2 | 0.41 | 0.928 |
| 27 | NIKL | 2.11 | 0.9 | 1.77 | -1.04 | 2.65 | -0.31 |
| 28 | PICO | 2.07 | 2.34 | 1.8 | 0.7 | 3.36 | 1.876 |
| 29 | SMGR | 10.25 | 4.71 | 6.02 | 3.0 | 2.10 | 7.168 |
| 30 | SPMA | 3.75 | 4.24 | 3.6 | 5.2 | 0.55 | 2.968 |
| 31 | SRSN | 1.54 | 2.71 | 5.64 | 5.5 | 0.83 | 3.618 |
| 32 | TPIA | 14.1 | 11.2 | 5.9 | 0.7 | 7.56 | 6.662 |
| 33 | TRST | 1.03 | 1.15 | 1.5 | 0.9 | 0.49 | 1.066 |
| 34 | UNIC | 9.31 | 5.33 | 7.31 | 5.18 | 0.65 | 5.348 |
| 35 | SMCB | -0.01 | -0.04 | -0.04 | 0.03 | 1.44 | -0.01 |
| 36 | ASII | 6.99 | 7.84 | 8.0 | 8.0 | 1.50 | 7.438 |
| 37 | AUTO | 3.31 | 3.71 | 4.3 | 5.1 | 0.51 | 3.734 |
| 38 | BRAM | 7.53 | 8.07 | 5.73 | 5.22 | 2.20 | 6.172 |
| 39 | SMSM | 22.27 | 22.73 | 23.0 | 21.0 | 3.51 | 21.956 |
| 40 | PBRX | 2.56 | 1.36 | 2.9 | 2.4 | 0.01 | 2.234 |
| 41 | RICY | 1.09 | 1.2 | 1.0 | 1.0 | 0.21 | 1.082 |
| 42 | SRIL | 6.27 | 6.75 | 6.2 | 5.62 | 8.97 | 6.39 |

| | | | | | | | |
|----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|
| 43 | BATA | 5.25 | 6.27 | 8.0 | 3.0 | 1.31 | 7.762 |
| 44 | KBLI | 17.87 | 11.91 | 8.51 | 10.8 | 0.98 | 11.304 |
| 45 | KBLM | 3.32 | 3.56 | 3.13 | 3.01 | 0.40 | 2.994 |
| 46 | SCCO | 13.9 | 6.72 | 6.32 | 7.16 | 0.60 | 8.614 |
| 47 | TRIS | 3.94 | 2.61 | 2.34 | 2.03 | 1.26 | 3.488 |
| 48 | IMAS | -1.22 | -0.2 | 0.27 | 0.35 | 0.16 | -0.178 |
| 49 | DLTA | 21.25 | 20.87 | 16.63 | 22.29 | 4.63 | 19.908 |
| 50 | ICBP | 12.56 | 11.21 | 10.51 | 13.31 | 4.88 | 11.72 |
| 51 | INDF | 6.41 | 5.85 | 3.73 | 6.1 | 1.28 | 5.226 |
| 52 | MLBI | 43.17 | 52.67 | 42.0 | 42.0 | 2.85 | 40.698 |
| 53 | MYOR | 10.75 | 10.93 | 10.0 | 11.0 | 4.63 | 10.74 |
| 54 | SKLT | 3.63 | 3.61 | 4.3 | 5.7 | 2.93 | 4.512 |
| 55 | GGRM | 10.6 | 11.62 | 8.63 | 13.8 | 2.00 | 10.962 |
| 56 | HMSPI | 30.02 | 29.37 | 19.73 | 27.0 | 6.85 | 26.676 |
| 57 | KLBF | 15.44 | 14.76 | 13.54 | 12.37 | 4.55 | 14.226 |
| 58 | SIDO | 16.08 | 16.9 | 19.9 | 22.8 | 6.24 | 18.266 |
| 59 | TSPC | 8.28 | 7.5 | 6.51 | 6.62 | 1.08 | 7.466 |
| 60 | UNVR | 38.16 | 37.05 | 46.3 | 36.1 | 60.68 | 38.962 |
| 61 | CINT | 5.16 | 6.22 | 2.76 | 1.38 | 0.78 | 4.644 |
| 62 | TBLA | 4.93 | 6.8 | 4.7 | 3.8 | 0.99 | 4.478 |
| 63 | ADES | 7.29 | 4.55 | 6.0 | 10.0 | 1.28 | 6.574 |
| 64 | CEKA | 17.51 | 7.71 | 7.93 | 15.47 | 0.96 | 11.266 |

Max: 37.20 (Unilever Indonesia Tbk)

Min: -5.29 (Sekar Laut Tbk.)

Rata-Rata: 6.68 (2019), 8.37 (2020), 7.46 (2021), 7.21 (2022), 6.61 (2023)

Berdasarkan Tabel 3, nilai kinerja keuangan tertinggi pada tahun 2019 dicatat oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. dengan nilai ROA sebesar 42.00, sedangkan nilai terendah dicatat oleh Lionmesh Prima Tbk. dengan nilai -12.4. Pada tahun 2020, HMSPI mencatatkan nilai tertinggi dengan 30.02, sedangkan IMAS memiliki nilai terendah sebesar -1.22. Di tahun 2021, Multi Bintang Indonesia Tbk. masih mempertahankan nilai tertinggi dengan 52.67, sementara Solusi Bangun Indonesia Tbk. memiliki nilai terendah sebesar -0.91. Pada tahun 2022, Unilever Indonesia Tbk. menampilkan nilai tertinggi 46.30, sedangkan Lionmesh Prima Tbk. tercatat memiliki nilai terendah -12.40. Di tahun 2023, Multi Bintang Indonesia Tbk. mencatatkan nilai tertinggi 42.00, sementara Sekar Laut Tbk. tercatat sebagai perusahaan dengan nilai terendah di angka -5.29. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata kinerja keuangan pada tahun 2019 adalah 6.61, yang meningkat menjadi 8.37 pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan menjadi 7.46, diikuti dengan penurunan lagi pada tahun 2022 menjadi 7.21, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan lebih lanjut menjadi 6.61. Secara keseluruhan, tahun 2021 mencatatkan rata-rata tertinggi, sementara tahun 2019 dan 2023 mencatatkan rata-rata terendah.

3.1.3 Manajemen Laba

Penelitian ini menjadikan manajemen laba sebagai salah satu variabel independen. Untuk mengukur manajemen laba, digunakan metode Jones Modifikasi pada 64 sampel perusahaan dari seluruh sektor manufaktur pada periode 2019-2023. Pengukuran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan mengelola laba mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi laporan keuangan. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran mengenai praktik manajemen laba yang diterapkan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan berdasarkan laporan yang disampaikan.

Tabel 4. Data Manajemen Laba yang Diukur dengan Jones Modifikasi (2019-2023)

| No | Kode | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | Rata-Rata |
|----|------|------------|------------|------------|------------|------------|-------------------|
| 1 | INTP | -9.067e-05 | 0.00036797 | 4.911e-05 | -7.672e-05 | 1.427e-05 | 5.279e-05 |
| 2 | SMBR | - | 0.00035579 | 0.00116905 | 0.0009825 | -3.422e-05 | 0.00043257 |
| | | 0.00031029 | | | | | |
| 3 | WTON | 0.00054466 | 0.00023817 | 0.00041045 | 0.00266582 | -1.247e-05 | 0.00076933 |
| 4 | AMFG | 0.00011727 | 7.316e-05 | - | 8.006e-05 | 8.086e-05 | 4.963e-05 |
| | | | 0.00010321 | | | | |
| 5 | ARNA | 0.00036726 | 0.00027994 | 0.00076994 | 0.00091398 | - | 0.00040016 |
| | | | | | | 0.00033033 | |
| 6 | TOTO | 4.275e-05 | 0.00059329 | - | 0.00039273 | - | -5.767e-05 |
| | | | 0.00062314 | | | 0.00069397 | |
| 7 | INAI | 0.00551136 | - | 0.00161539 | - | 0.00181512 | 0.00114672 |
| | | 0.00200695 | | 0.00120134 | | | |
| 8 | DPNS | - | 7.154e-05 | - | 0.00044667 | 0.00016383 | -4.797e-05 |
| | | 0.00016383 | | 0.00032052 | | | |
| 9 | EKAD | - | -5.17e-06 | 0.00062208 | 0.00028211 | 0.00035362 | 0.0002178 |
| | | 0.00016366 | | | | | |
| 10 | IMPC | - | 0.00035331 | 0.00044726 | 0.00054217 | 0.00012482 | 0.00025551 |
| | | 0.00019001 | | | | | |
| 11 | CPIN | - | 0.00017377 | - | -0.0002449 | 0.00040615 | -6.086e-05 |
| | | 0.00019031 | | 0.00044901 | | | |
| 12 | INKP | 0.00137727 | 9.282e-05 | 0.00015253 | 0.00059947 | 0.0008597 | 0.00061636 |
| 13 | TKIM | - | - | -8.675e-05 | 0.00040082 | 0.00010175 | -2.448e-05 |
| | | 0.00038507 | 0.00015314 | | | | |
| 14 | TALF | 0.00035541 | 0.00082773 | 0.00086314 | 0.00097436 | 0.00052637 | 5.279e-05 |
| 15 | AKPI | 0.00068274 | - | - | 0.00066545 | 0.00085092 | 0.00043257 |
| | | 0.00069624 | 0.00085605 | | | | |
| 16 | BRPT | - | 0.00019001 | 0.00080039 | 0.0004246 | - | 0.00076933 |
| | | 0.00049581 | | | | 0.00013676 | |
| 17 | FPNI | - | - | - | - | 0.00028511 | 4.963e-05 |
| | | 0.00033767 | 0.00114381 | 0.00044884 | 0.00058008 | | |
| 18 | INCI | 0.00148889 | 0.00146528 | 0.00259242 | 0.00179549 | 0.00079734 | 0.00040016 |
| 19 | INRU | 2.702e-05 | -2.653e-05 | 0.00016146 | -8.559e-05 | 8.99e-06 | -5.767e-05 |
| 20 | IPOL | - | - | 0.00050735 | 0.00035948 | 0.00072502 | 0.00114672 |
| | | 0.00077564 | 0.00040084 | | | | |
| 21 | JPFA | -6.152e-05 | 0.00020851 | 1.669e-05 | 0.00047388 | 0.0002048 | -4.797e-05 |
| 22 | KDSI | 0.00080338 | - | 0.00095481 | 0.00062518 | - | 0.0002178 |
| | | 0.00028515 | | | | 0.00075332 | |
| 23 | LION | 0.00050991 | - | 0.00051646 | 3.212e-05 | 0.00084007 | 0.00025551 |
| | | 0.00037992 | | | | | |
| 24 | LMSH | - | - | - | - | 0.0004106 | -6.086e-05 |
| | | 0.00046884 | 0.00068861 | 0.00016444 | 0.00013519 | | |
| 25 | MAIN | - | 0.00049804 | - | 0.00012929 | - | 0.00061636 |
| | | 0.00019351 | | 0.00013348 | | 0.00054416 | |

Berdasarkan Tabel 4. di atas, nilai manajemen laba tertinggi pada tahun 2019 dialami oleh Indal Aluminium Industry Tbk. dengan nilai 0.00551136, dan terendah dialami oleh Kabelindo Murni Tbk. dengan nilai -0.00272465. Untuk tahun 2020, nilai tertinggi dialami oleh Intanwijaya Internasional Tbk. sebesar 0.00259242, dan nilai terendah dialami oleh Pelangi Indah Canindo Tbk.

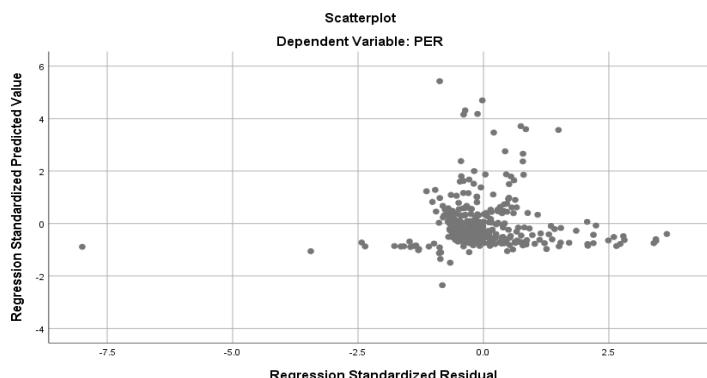
dengan -0.00250900. Di tahun 2021, nilai tertinggi dialami oleh Kabelindo Murni Tbk. sebesar 0.00331051, dan nilai terendah sebesar -0.00120507 oleh Trisula International Tbk.. Untuk periode tahun 2022, nilai tertinggi dialami oleh KMI Wire and Cable Tbk. sebesar 0.00284401, dan nilai terendah dialami oleh Delta Djakarta Tbk. dengan -0.00236624. Pada tahun 2023, KMI Wire and Cable Tbk. masih memegang nilai tertinggi dengan 0.00345643, sementara Indal Aluminium Industry Tbk. memiliki nilai terendah sebesar -0.00200695. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba pada tahun 2019 adalah 0.00012559, yang meningkat menjadi 0.00025196 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan lagi menjadi 0.00057895, namun pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan dengan nilai 0.00035737, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi menjadi 0.00027581. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata maksimal ada di tahun 2021, sedangkan rata-rata minimal ada di tahun 2019 dan 2023.

3.1.3 Uji Multikolinearitas

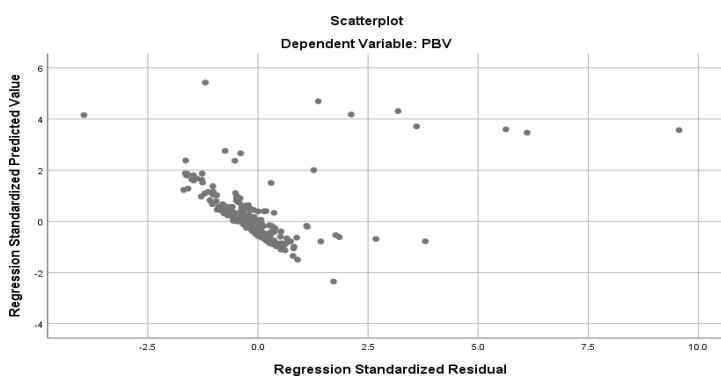
Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen (X) dalam model regresi. Idealnya, pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Gejala ini dapat dilihat berdasarkan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0.01 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil Uji Multikolinearitas yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 25. Menggunakan variabel nilai perusahaan dengan metode PER, nilai tolerance sebesar 0.970, yang berarti nilai tolerance lebih besar dari 0.01, dan nilai VIF sebesar 1.031, yang berarti nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi pertama. Begitu juga pada tabel kedua, yang menggunakan variabel nilai perusahaan dengan metode PBV, nilai tolerance sebesar 0.970 dan nilai VIF sebesar 1.031, yang menunjukkan bahwa kedua nilai ini memenuhi syarat ideal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi kedua. Dengan demikian, kedua model regresi ini dapat dikategorikan ideal.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi pada residual data antar variabel independen (X). Idealnya, pada model regresi, tidak terjadi gejala autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Berikut adalah hasil Uji Autokorelasi yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 25. Menggunakan variabel nilai perusahaan dengan metode PER, nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 1.433. Pada tabel kedua, yang menggunakan variabel nilai perusahaan dengan metode PBV, nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 1.185. Kedua nilai tersebut berada pada rentang nilai antara -2 hingga 2, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada kedua model regresi. Dengan demikian, hasil dari kedua model regresi ini dapat dikatakan ideal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan variansi residual atau error dalam data. Pada model regresi yang ideal, tidak seharusnya terjadi gejala heteroskedastisitas, yang berarti variansi residual atau error data harus konsisten atau seragam di seluruh rentang nilai variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika model regresi menunjukkan heteroskedastisitas, artinya terdapat perbedaan variansi residual pada beberapa titik data, yang dapat mempengaruhi hasil estimasi model. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara memvisualisasikan data dalam bentuk grafik scatterplot untuk melihat apakah terdapat pola atau ketidaksebaran residual. Berikut adalah hasil dari Uji Heteroskedastisitas Glejser, yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 25, untuk menguji apakah variansi residual memiliki distribusi yang homogen atau tidak.



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Uji Heteroskedasitas dengan pengukuran PER



Gambar 2. Grafik Hasil Analisis Uji Heteroskedasitas dengan pengukuran PBV

Berdasarkan grafik scatterplot yang ditunjukkan di atas, terlihat bahwa titik-titik data tidak tersebar secara merata, melainkan lebih banyak berkumpul di area tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual atau error data tidak konsisten di seluruh rentang nilai variabel independen dan dependen. Ketidaksebaran ini menandakan adanya masalah heteroskedastisitas pada kedua model regresi yang diuji. Idealnya, dalam model regresi yang baik, varians residual harus seragam atau homogen di seluruh data. Namun, karena adanya heteroskedastisitas, hasil dari model regresi ini mungkin tidak sepenuhnya akurat. Ketidakseimbangan ini perlu diperhatikan dengan serius karena dapat mempengaruhi hasil analisis dan keandalannya. Untuk meningkatkan akurasi, perlu dilakukan penyesuaian atau transformasi pada model yang digunakan, atau mencoba pendekatan yang dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut.

3.1.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan beberapa informasi penting mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependen PER menunjukkan persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut. $PER = 13.963 + 0.477 \times ROA - 56.954 \times JONES + e$ Hasil analisis regresi berganda dengan variabel dependen PBV, yang menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut. $PBV = -1.690 + 0.690 \times ROA - 84.580 \times JONES + e$

Uji F Simultan bertujuan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara bersamaan (simultan). Keputusan pengujian ini diambil berdasarkan nilai Sig.. Jika nilai Sig. kurang dari 0.05, maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan Tabel 4.13, dengan variabel PER, nilai F hitung sebesar 6.613 dan Sig. sebesar 0.002,

yang berarti $Sig. < 0.05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER). Yang menggunakan variabel PBV, nilai F hitung sebesar 141.372 dan $Sig.$ sebesar 0.000, yang juga berarti $Sig. < 0.05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Uji t Parsial bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai $Sig.$. Jika nilai $Sig.$ lebih kecil dari 0.05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Jika nilai $Sig.$ lebih besar dari 0.05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan. Dengan variabel PER, nilai t hitung untuk kinerja keuangan adalah 3.859 dan $Sig.$ sebesar 0.000, yang berarti $Sig. < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PER). Nilai koefisiennya adalah 0.477, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kinerja keuangan akan meningkatkan PER sebesar 47.7%. Untuk manajemen laba, nilai t hitung adalah -0.046 dengan $Sig.$ sebesar 0.963, yang berarti $Sig. > 0.05$, sehingga manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PER). Yang menggunakan variabel PBV, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk kinerja keuangan adalah 16.595 dengan $Sig.$ 0.000, yang berarti $Sig. < 0.05$, sehingga kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Nilai koefisiennya adalah 0.690, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada kinerja keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 69%. Sedangkan untuk manajemen laba, nilai t hitung adalah -0.220 dengan $Sig.$ sebesar 0.826, yang berarti $Sig. > 0.05$, sehingga manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen (Y) dapat diprediksi oleh variabel independen (X). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R Square (R^2). Dengan variabel PER, nilai R Square (R^2) adalah 0.039, yang berarti hanya 3.9% dari variabilitas nilai perusahaan (PER) yang dapat diprediksi oleh variabel kinerja keuangan dan manajemen laba. Sisa 96.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terukur dalam penelitian ini. Sedangkan pada tabel kedua dengan variabel PBV, nilai R Square (R^2) adalah 0.468, yang berarti 46.8% dari variabilitas nilai perusahaan (PBV) dapat diprediksi oleh variabel kinerja keuangan dan manajemen laba. Sisa 53.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Kinerja keuangan, yang diukur dengan ROA (Return on Assets), terbukti memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan temuan Handayani dan Arifin (2024) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan ROA tinggi, seperti Unilever Indonesia Tbk. dan Multi Bintang Indonesia Tbk., menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, yang tentunya berimbang pada kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Pengaruh manajemen laba juga terlihat dalam hasil penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo dan Shodiq (2024), manajemen laba berfungsi untuk memodifikasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Pada perusahaan-perusahaan tertentu, praktik manajemen laba dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Namun, pengelolaan laba yang terlalu agresif dapat memengaruhi transparansi laporan keuangan, yang berdampak negatif pada kepercayaan pasar. Sebagai contoh, perusahaan seperti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. menunjukkan praktik manajemen laba yang cermat, namun transparansi keuangan jangka panjang tetap menjadi perhatian investor. Sementara itu, Supriadi (2023) menekankan bahwa kinerja keuangan berfungsi sebagai faktor pemoderasi yang memperkuat hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Temuan ini juga tercermin dalam hasil

penelitian ini, di mana kinerja keuangan yang baik memberi dasar yang kuat bagi perusahaan untuk mengelola manajemen laba tanpa mengurangi kredibilitas laporan keuangan mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan manajemen laba yang lebih konservatif, seperti Indomobil Sukses Internasional Tbk., menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan lebih dipercaya oleh investor. Hal ini menegaskan bahwa kinerja keuangan yang solid lebih diandalkan oleh pasar daripada kebijakan manajemen laba yang berisiko.

Analisis simultan melalui Uji F juga menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan Tabel 4.13, dengan variabel PER dan PBV, nilai F hitung masing-masing adalah 6.613 dan 141.372, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling memengaruhi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi pasar terhadap perusahaan. Namun, ketika dilakukan uji parsial melalui Uji t, hanya kinerja keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t hitung untuk kinerja keuangan pada PER adalah 3.589 dengan Sig. 0.000, yang berarti pengaruhnya sangat signifikan. Sebaliknya, manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.046 dengan Sig. 0.963, yang menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan PER tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan lebih dominan dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan dengan manajemen laba, yang lebih bersifat moderat. Selain itu, hasil Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan R^2 menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan dan manajemen laba memiliki pengaruh signifikan, masih terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan. Dengan R^2 sebesar 0.039 pada PER, hanya 3.9% dari variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh kinerja keuangan dan manajemen laba. Sementara pada PBV, R^2 sebesar 0.468 menunjukkan bahwa sekitar 46.8% dari variasi nilai perusahaan dapat diprediksi oleh kedua variabel ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar, masih ada banyak faktor lain yang turut berperan, seperti faktor makroekonomi, kebijakan perusahaan, dan pengaruh eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja keuangan adalah faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham, sementara manajemen laba berperan sebagai faktor yang lebih moderat dan pengaruhnya terbatas pada perusahaan-perusahaan tertentu. Ke depan, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI perlu menjaga kinerja keuangan yang transparan dan menghindari praktik manajemen laba yang berlebihan agar dapat mempertahankan kepercayaan investor dan meningkatkan daya saing di pasar.

4. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Kinerja keuangan yang diukur dengan rasio Return on Assets (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi dapat memanfaatkan aset yang dimiliki dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keuntungan dan menarik perhatian investor. Rasio Price to Book Value (PBV) dan Price Earnings Ratio (PER) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang solid dapat mengangkat nilai perusahaan di pasar. Sebaliknya, manajemen laba yang diukur melalui discretionary accruals (metode Jones Modifikasi) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun manajemen laba dapat memengaruhi persepsi pasar dalam jangka pendek, praktik yang terlalu berlebihan dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba dapat memperbaiki tampilan kinerja keuangan, pengelolaan keuangan yang transparan dan efektif lebih utama dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menjaga kinerja keuangan yang baik dan tidak mengandalkan praktik manajemen laba berisiko lebih rendah dan lebih mudah membangun hubungan jangka panjang dengan investor. Fokus pada kinerja keuangan yang kuat akan meningkatkan daya saing perusahaan, sementara transparansi dalam laporan keuangan menjadi

kunci untuk membangun kepercayaan di pasar saham. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menjaga keseimbangan antara pengelolaan laba dan kinerja yang nyata untuk memperkuat posisi mereka di pasar.

5. Daftar Pustaka

- Aldona, L. and Listari, S. (2020). Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 97-106. <https://doi.org/10.37641/jakes.v8i1.425>
- Christiani, L. and Herawaty, V. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5824>
- Dewi, M. and Mulyani, E. (2020). Pengaruh kepemilikan asing, leverage, cash holdings dan debt maturity terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2893-2911. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.258>
- Fadillah, I. (2022). Pengaruh tax planning dan csr terhadap manajemen laba. *Journal of Social Science (Joss)*, 1(2), 88-96. <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i2.16>
- Handayani, S. and Arifin, J. (2024). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia terindex lq45 periode tahun 2016-2021. *JAPB*, 7(2), 1568-1584. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1101>
- Hasanah, K., Chandrayanti, T., & Putri, S. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bei tahun 2017-2019. *EPJA*, 1(1), 44-53. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.778>
- Hogiantoro, C., Lindrawati, L., & Susanto, A. (2022). Sustainability report dan kinerja keuangan. *Media Mahardhika*, 21(1), 71-85. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v21i1.523>
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242-257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Menti, C. and Widiastuty, E. (2024). Peran mediasi manajemen laba pada pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *Akurasi Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i1.470>
- Prasetyo, H., Julianto, W., & Ermaya, H. (2020). Penerapan good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 709-721. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i10.164>
- Prasetyo, M. and Shodiq, M. (2024). Peran laporan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 4(1), 1983-1995. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6029>

Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh corporate social responsibility (csr) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei. *Owner*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.201>

Prena, G. and Mulyawan, I. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(2), 131-142. <https://doi.org/10.22225/we.19.2.1955.131-142>

Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

Riswandi, P. and Yuniarti, R. (2020). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 134-138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>

Salam, A., & Imilda. (2024). Transformasi Digital UMKM Indonesia di Era Industri 5.0: Studi Kasus di Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Dan Teknologi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.63447/jmt.v1i1.772>

Santi, D. and Wardani, D. (2018). Pengaruh tax planning, ukuran perusahaan, corporate social responsibility (csr) terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>

Sholichah, F. and Kartika, A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 716. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5858>

Supriadi, A. (2023). Moderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Land Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.2581>

Wijayanto, K., Sumaryati, A., & Machmuddah, Z. (2021). Pengaruh moderasi manajemen laba pada hubungan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jai.10.2.175-186>

Wijayanto, K., Sumaryati, A., & Machmuddah, Z. (2021). Pengaruh moderasi manajemen laba pada hubungan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jai.10.2.175-186>